

The Manager Review

Jurnal Ilmiah Manajemen

Pengaruh Motivasi Kerja dan Supervisi Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Puskesmas (Studi Kasus Puskesmas Lingkar Timur Bengkulu)

*Evitha Rolindri
Retno Agustina Ekaputri
Praningrum*

Pengaruh Komitmen, Moral, Motivasi, Iklim Organisasi Terhadap Service Quality Melalui Organization Citizenship Behaviour Pada Karyawan Universitas Bengkulu

*Mimi Kurnia Nengsih
Handoko Hadiyanto
Trisna Murni*

Analisis Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Karismatik Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Dinas Pekerjaan Umum Kota Bengkulu

*Selsie Skripsite Siade
Herawan Sauni
Sri Warsono*

Analisis Kualitas Layanan, Kepercayaan dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Nasabah Kredit Pegawai Pada Bank Rakyat Indonesia Bengkulu

*Sri Sularsih
Syaiful Anwar
Soengkono*

Kepuasan Kerja Pegawai di Bagian Keuangan Sekretariat Daerah Kota Bengkulu

*Syofyan Tosoni
Slamet Widodo
Syamsul Bachri*

Analisis Kinerja Layanan Perizinan Pada Unit Pelayanan Satu Atap (UPSA) Kabupaten Bengkulu Utara

*Toni Hermawan
Fahrudin JS Pareke
Retno Agustina Ekaputri*

Evalusi Kinerja Keuangan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII Provinsi Bengkulu

*Tri Anita Agustini
Kamaludin
Sri Adji Prabawa*

Analisis Faktor Kualitas Layanan Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pelayanan BPPT Kota Bengkulu

*Trida Chairu
Lizar Alfansi
Muhartini Salim*

Analisis Kinerja Pegawai Pengawas Ketenagakerjaan Pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Bengkulu

*Zarinaldi
Darmansyah
Sri Warsono*

Analisis Pengaruh Kurs Rupiah-USD, Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Inflasi Terhadap Index Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate di BEI

*Lia Asmita
Sri Adji Prabawa*



The Manager Review

Jurnal Ilmiah Manajemen

Penanggung-jawab : Prof. Lizar Alfansi, SE., MBA., Ph.D.

Ketua Dewan Redaksi : Dr. Slamet Widodo, MS

Sekretaris Dewan Redaksi : Sugeng Susetyo, S.E., M.Si

Dewan Redaksi:

1. Prof. Dr. Firmansyah
2. Prof. Dr. Darwin Sitompul
3. Prof. Dr. Yasri
4. Prof. Dr. Kamaludin, S.E., M.M.
5. Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc., Ak.
6. Dr. Fahrudin Js Pareke, S.E., M.Si.
7. Dr. Effed Darti Hadi, S.E., M.B.A.
8. Dr. Willy Abdillah, S.E., M.Sc

Staf Pelaksana:

1. Berto Usman, S.E., M.Sc.
2. Karona Cahya Susena, S.E., M.M.

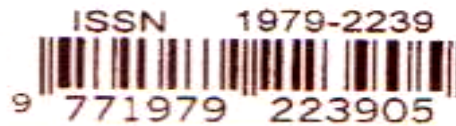
**SEMUA TULISAN YANG ADA DALAM JURNAL PENELITIAN BUKAN MERUPAKAN
CERMINAN SIKAP DAN ATAU PENDAPAT DEWAN REDAKSI
TANGGUNGJAWAB TERHADAP ISI DAN ATAU AKIBAT DARI TULISAN TETAP
TERLETAK PADA PENULIS**

Alamat Redaksi

**Program Pascasarjana Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu
Jl. W.R Supratman, Kandang Limun Bengkulu
Telpon 0736-21170**

The Manager Review

Jurnal Ilmiah Manajemen



Volume 15, Nomor 8, Oktober 2013

DAFTAR ISI

- | | |
|--|-------------|
| Pengaruh Motivasi Kerja dan Supervisi Pimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Puskesmas (Studi Kasus Puskesmas Lingkar Timur Bengkulu)
<i>Evitha Rolindri</i>
<i>Retno Agustina Ekaputri</i>
<i>Praningrum</i> | 968 - 975 |
| Pengaruh Komitmen, Moral, Motivasi, Iklim Organisasi Terhadap Service Quality Melalui Organization Citizenship Behaviour Pada Karyawan Universitas Bengkulu
<i>Mimi Kurnia Nengsih</i>
<i>Handoko Hadiyanto</i>
<i>Trisna Murni</i> | 976 - 986 |
| Analisis Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Karismatik Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Dinas Pekerjaan Umum Kota Bengkulu
<i>Selsie Skripsite Siade</i>
<i>Herawan Sauni</i>
<i>Sri Warsono</i> | 987 - 995 |
| Analisis Kualitas Layanan, Kepercayaan dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Nasabah Kredit Pegawai Pada Bank Rakyat Indonesia Bengkulu
<i>Sri Sularsih</i>
<i>Syaiful Anwar</i>
<i>Soengkono</i> | 996 - 1005 |
| Kepuasan Kerja Pegawai di Bagian Keuangan Sekretariat Daerah Kota Bengkulu
<i>Syofyan Tosoni</i>
<i>Slamet Widodo</i>
<i>Syamsul Bachri</i> | 1006 - 1013 |
| Analisis Kinerja Layanan Perizinan Pada Unit Pelayanan Satu Atap (UPSA) Kabupaten Bengkulu Utara
<i>Toni Hermawan</i>
<i>Fahrudin JS Pareke</i>
<i>Retno Agustina Ekaputri</i> | 1014 - 1021 |

<p> Evaluasi Kinerja Keuangan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII Provinsi Bengkulu <i>Tri Anita Agustini</i> <i>Kamaludin</i> <i>Sri Adji Prabawa</i> </p>	1022 -1031
<p> Analisis Faktor Kualitas Layanan Dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pelayanan BPPT Kota Bengkulu <i>Trida Chairu</i> <i>Lizar Alfansi</i> <i>Muhartini Salim</i> </p>	1031 - 1044
<p> Analisis Kinerja Pegawai Pengawas Ketenagakerjaan Pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Bengkulu <i>Zarinaldi</i> <i>Darmansyah</i> <i>Sri Warsono</i> </p>	1045 - 1054
<p> Analisis Pengaruh Kurs Rupaiah-USD, Tingkat Suku Bunga (SBI) Dan Inflasi Index Harga Saham Sektor Properti Dan Real Estate Di BEI <i>Lia Asmita</i> <i>Sri Adji Prabawa</i> </p>	1055 - 1065

EVALUSI KINERJA KEUANGAN BALAI WILAYAH SUNGAI SUMATERA VII PROVINSI BENGKULU

Tri Anita Agustini, Kamaludin, Sri Adji Prabawa

*Program Pascasarjana Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu
Jalan W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371A*

ABSTRACT

This research was aimed to : (a) evaluate the development of Balai Wilayah Sungai Sumatera VII Provinsi Bengkulu's financial performance considered to implementation and benefit aspect of its budget in fiscal year 2011 – 2012; and (b) evaluate the development of Balai Wilayah Sungai Sumatera VII Provinsi Bengkulu's financial performance considered to liquidity and solvency ratio of its financial report in fiscal year 2011 – 2012. The data that used in this research was secondary data from primer source that would get from BWS Sumatera VII Provinsi Bengkulu which has been audited by BPK and also has been an original document in form of RKA-KL and financial balance sheet in fiscal year 2011 – 2012. The analysis tools were, firstly; the budget analysis of financial performance which consist of : implementation and benefit aspect. Secondly; the financial ratio analysis which consist of : liquidity and solvency ratio. The result of this research concluded that the financial performance of BWS Sumatera VII in managing their finance can be said good, both in budget and financial ratio aspect. Financial performance of BWS Sumatera VII can be gathered based on two methods, such as: (a) the measurement of budget analysis, which gathered : in fiscal year of 2011, the financial performance of BWS Sumatera VII being at the normal position because has been in the performance scale of 60% until 80%, while in fiscal year of 2012, the financial performance of BWS Sumatera VII being at the normal position because has been in the performance scale of 80% until 90%; (b) the measurement of financial ratio analysis, which gathered : in fiscal year of 2011 and 2012, the liquidity ratio which gathered from financial report of BWS Sumatera VII was being in good category because both of year were being in the average standard more than 1 (>1), while in fiscal year of 2011 and 2012, the solvency ratio which gathered from financial report of BWS Sumatera VII was being in good enough category because both of year were being in the average standard more of 1 ($=1$). By this research, it would be better if budget analysis and financial ratio analysis can be used in measuring the financial performance of BWS Sumatera VII Provinsi Bengkulu. This matter caused by both measurement can be useful for all side which be concerned toward BWS Sumatera VII Provinsi Bengkulu to give the clear direction and correct strategy in reaching the vision, mission, purpose and objective of its budget implementation.

Key Words : *Evaluation, Financial Performance, Budget, Financial Ratios.*

PENDAHULUAN

Dari sudut pandang ekonomi, sektor publik dapat dipahami sebagai suatu entitas yang aktivitasnya berhubungan dengan usaha untuk menghasilkan barang dan pelayanan publik dalam rangka memenuhi kebutuhan dan hak publik. Selama ini, sektor publik tidak luput dari tuduhan sebagai sarang korupsi, kolusi, nepotisme, inefisiensi dan sumber pemborosan negara. Sektor publik merupakan organisasi yang

heterogen dan kompleks. Kompleksitas sektor publik tersebut menyebabkan kebutuhan perencanaan dan pengendalian manajemen lebih bervariasi. Demikian juga stakeholder sektor publik, mereka membutuhkan informasi yang lebih bervariasi, handal, dan relevan untuk pengambilan keputusan.

Laporan keuangan dan rencana anggaran kerja merupakan sumber informasi keuangan yang disusun oleh organisasi. Mengingat betapa pentingnya organisasi nirlaba, khususnya organisasi sektor publik yang banyak bergerak dalam aktivitas layanan umum, perlu dibentuk akuntansi tersendiri sebagai *service activity* yang menyediakan informasi dalam rangka pengelolaan keuangan negara yang dikelola pemerintah. Akuntansi keuangan sektor publik sangat erat kaitannya dengan fungsi akuntansi sebagai penyedia informasi keuangan untuk pihak eksternal organisasi.

Pengukuran kinerja organisasi sektor publik dapat dilakukan melalui pendekatan analisis anggaran, analisis laporan keuangan, metode *balance scorecard* dan *performance audit* (Mahsun dalam Tanjung, 2012). Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku sektor publik, pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Pemakaian rasio keuangan dalam mewakili kinerja keuangan berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa terdapat pengaruh dan hubungan yang kuat antara rasio keuangan dalam mengukur dan memprediksi kinerja keuangan. Bagi tipe organisasi publik yang bertujuan non profit maka rasio keuangan yang berhubungan dengan kemampuan pembiayaan pemerintah dalam menyediakan barang dan jasa publik dapat menjadi ukuran kinerja organisasi non profit. Rasio keuangan yang dimaksud adalah Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas (Mahsun dalam Puput, 2012).

Analisis anggaran yang berkaitan dengan penganggaran berbasis kinerja merupakan analisis penyusunan anggaran yang dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan antara pendanaan dengan keluaran dan hasil yang diharapkan, termasuk efisiensi dalam pencapaian hasil dan keluaran tersebut. Anggaran juga memiliki peran sebagai alat penilaian kinerja. Mahmudi (2011) mengemukakan bahwa organisasi sektor publik dinilai kinerjanya berdasarkan realisasi dengan target anggaran. Kinerja pengelolaan keuangan suatu instansi sektor publik seperti Balai Wilayah Sungai Sumatera VII dapat dilihat dari laporan Neraca keuangan dan RKA-KL (Rencana Kerja Anggaran Kementerian/Lembaga) yang telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Menurut Datin (2012), laporan keuangan sektor publik merupakan representasi posisi keuangan dari transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas sektor publik. Di lain sisi, Argi (2013) mengemukakan bahwa secara substansi RKA-KL menyatakan informasi kebijakan beserta dampak alokasi anggarannya berupa perencanaan dan penganggaran yang berisi program dan kegiatan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII dan sebagai penjabaran dari Rencana Kerja instansi yang bersangkutan dalam satu tahun anggaran serta anggaran yang diperlukan untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, Balai Wilayah Sungai Sumatera VII perlu mengevaluasi kinerjanya agar dapat diketahui tingkat keberhasilan instansi yang telah dicapai. Hal ini sangat penting, karena dengan adanya pengukuran kinerja tersebut maka seluruh aktivitas instansi dapat diukur secara lebih menyeluruh dan tidak semata-mata hanya berpedoman kepada proses input (masukan) program saja namun lebih ditekankan kepada keluaran, proses, manfaat dan dampak bagi instansi tersebut di masa yang akan datang. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa peranan evaluasi kinerja keuangan dalam kehidupan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII memang sangatlah penting, karena dengan adanya evaluasi ini maka kita akan dapat mengetahui kondisi keuangan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII secara keseluruhan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian sektor publik bervariasi dan cukup luas. Lane (1993) dalam Owie (2012) memberikan pengertian sektor publik dan sektor privat terkait dengan kepentingan (interest) yang timbul. Sedangkan, menurut Blog (2011) dari sudut pandang ilmu ekonomi, sektor publik sering didefinisikan sebagai “suatu entitas yang aktivitasnya berhubungan dengan penyediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan hak publik”. Sektor publik terkait dengan kepentingan publik atau masyarakat (*public interest*), sedangkan sektor privat terkait dengan kepentingan individu atau kelompok individu sendiri (*self interest*). Kepentingan publik tersebut terkait dengan politik dan pemerintahan. Hal inilah yang membawa pengertian sektor publik lebih banyak difokuskan pada pemerintah, meskipun lingkup sektor publik termasuk organisasi non pemerintah yang tidak mencari keuntungan.

Selanjutnya menurut Tsetyaernawati (2011), suatu organisasi dapat dikategorikan sebagai organisasi sektor publik jika memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Organisasi bergerak dalam penyediaan barang dan pelayanan publik.
2. Organisasi berasosiasi dengan pemerintah atau terkait dengan penyelenggaraan negara.
3. Organisasi bukan milik pribadi atau sekelompok orang tetapi menjadi milik publik atau milik negara.

Tujuan sektor publik dan pemerintah didirikan berbeda dengan tujuan entitas bisnis. Entitas bisnis didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan secara maksimal (*value maximization*) dengan meningkatkan laba operasi secara berkelanjutan (*sustainable operating incomes*). Sementara, sektor publik atau pemerintah dibentuk dengan tujuan umum memberikan pelayanan publik atau menyejahterakan rakyat (Owie, 2012). Dengan adanya tujuan tersebut, membuktikan bahwa keberadaan sektor publik tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan barang publik yang menjadi kebutuhan masyarakat, sehingga keberadaan sektor publik di tengah masyarakat tidak bisa dihindarkan.

Menurut Datin (2012), laporan keuangan sektor publik merupakan representasi posisi keuangan dari transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas sektor publik. Laporan keuangan organisasi sektor publik merupakan komponen penting untuk menciptakan akuntabilitas sektor publik. Adanya tuntutan yang semakin besar terhadap pelaksanaan akuntabilitas publik menimbulkan implikasi bagi manajemen sektor publik untuk memberikan informasi kepada publik, salah satunya adalah informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan. Informasi keuangan berfungsi memberikan dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan pemerintahan dalam beberapa hal berbeda dengan laporan keuangan pada sektor bisnis. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan jenis-jenis laporan keuangan, elemen laporan keuangan, tujuan pelaporan keuangan, dan teknik akuntansi yang digunakan. Selain memiliki perbedaan, keduanya juga memiliki persamaan yaitu kedua-duanya membutuhkan standar akuntansi keuangan sebagai pedoman untuk membuat laporan keuangan.

Anggaran merupakan pernyataan mengenai estimasi kinerja yang akan dicapai oleh suatu organisasi dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam ukuran moneter (Mahsun et al., 2011). Dalam organisasi sektor publik, anggaran merupakan instrumen akuntabilitas atas pengelolaan dana publik dan pelaksanaan program-program yang dibiayai dengan uang publik. Penganggaran dalam organisasi sektor publik merupakan aktivitas yang penting karena berkaitan dengan proses penentuan alokasi dana untuk

setiap program maupun aktivitas. Anggaran sektor publik dapat berperan dalam melaksanakan tugas dan fungsi pemerintah yaitu melakukan alokasi, distribusi dan stabilisasi. Menurut Mahmudi (2011), peran anggaran sektor publik dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Peran Anggaran dari Aspek Makro

Anggaran sektor publik dari sudut pandang makro berfungsi sebagai alat untuk mengalokasikan sumber daya publik, melakukan distribusi ekonomi dan menciptakan stabilisasi ekonomi, sosial dan politik (Mahmudi, 2011).

2. Peran Anggaran dari Aspek Mikro

Peran anggaran dari aspek mikro terkait dengan fungsi anggaran dalam sistem perencanaan dan pengendalian manajemen organisasi, antara lain: sebagai alat perencanaan, sebagai alat pengendalian, sebagai alat koordinasi dan komunikasi, sebagai alat penilaian kinerja, dan sebagai alat motivasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan (Ghozali, 2006). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu memperoleh data dari sumber data sekunder yaitu Laporan Neraca Keuangan dan data RKA-KL Balai Wilayah Sungai Sumatera VII pada Tahun Anggaran 2011 sampai dengan Tahun Anggaran 2012 yang telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Dalam penelitian ini ada dua cara yang dilakukan dalam mengevaluasi kinerja keuangan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII, antara lain :

1. Analisis Anggaran

Sebagaimana yang dimaksud dalam PMK Nomor 249 Tahun 2011, teknik analisis ini dilakukan atas aspek implementasi dan aspek manfaat. Nilai kinerja atas aspek implementasi diperoleh dengan menjumlahkan seluruh perkalian antara nilai masing-masing indikator aspek implementasi dengan masing-masing bobot berkenaan. Sedangkan, nilai kinerja atas aspek manfaat diperoleh dari perkalian antara nilai capaian hasil dengan bobot aspek berkenaan. Selanjutnya, Nilai Kinerja untuk menilai kinerja keuangan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian nilai aspek implementasi dan aspek manfaat dengan bobot masing-masing.

Tabel 1. Standar Penilaian Kinerja

No.	Skala Nilai Kinerja (NK)	Kategori
1.	90 % < NK < 100 %	Sangat Baik
2.	80 % < NK < 90 %	Baik
3.	60 % < NK < 80 %	Cukup atau Normal
4.	50 % < NK < 60 %	Kurang Baik
5.	NK < 50 %	Sangat Kurang Baik

(Sumber : PMK Nomor 249, 2011)

2. Analisis Rasio Keuangan

Teknik analisis ini diukur pada rasio-rasio yang memiliki hubungan dengan kemampuan pembiayaan pemerintah dalam menyediakan barang dan jasa publik, yang dalam hal ini adalah Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas.

Tabel 2. Standar Ukuran Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas

No.	Rasio Keuangan	Skala	Standar Ukuran
1.	Rasio Likuiditas a. Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) b. Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>) c. Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	> 1	Lancar
		= 1	Cukup Lancar
		< 1	Kurang Lancar
		> 1	Lancar
		= 1	Cukup Lancar
		< 1	Kurang Lancar
		> 1	Lancar
		= 1	Cukup Lancar
		< 1	Kurang Lancar
2.	Rasio Solvabilitas	> 1	Baik
		= 1	Cukup
		< 1	Kurang

(Sumber : Mahmudi, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Anggaran

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 249/PMK.02/2011 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Atas Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga, untuk mengetahui hasil kinerja keuangan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII dapat dilihat dari dua aspek sebagai berikut:

1. Aspek Implementasi

Indikator yang diukur dalam aspek ini, antara lain :

a. Penyerapan Anggaran

Tabel 3. Hasil Perhitungan Penyerapan Anggaran

Tahun Anggaran	Penyerapan Anggaran
2011	94,99 %
2012	96,32 %

Sumber : Hasil Penelitian, 2013

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa Penyerapan Anggaran Balai Wilayah Sungai Sumatera VII mengalami fluktuasi dari Tahun Anggaran 2011 ke Tahun Anggaran 2012. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan Penyerapan Anggaran sebanyak 1,33%. Meskipun mengalami peningkatan namun daya serap anggaran kedua tahun tersebut belum bisa dikatakan optimal karena belum mencapai 100%. Hal ini membuktikan bahwa perencanaan yang dalam RKA-KL milik Balai Wilayah Sungai Sumatera VII belum akurat dipergunakan sebagai pedoman dalam mengimplementasikan dan mengoperasionalkan tugas-tugasnya.

b. Konsistensi Antara Perencanaan dan Implementasi

Hasil Perhitungan Indikator Konsistensi Antara Perencanaan Dan Implementasi

Tahun Anggaran	Konsistensi antara Perencanaan dan Implementasi
2011	48,97 %
2012	54,92 %

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil perhitungan indikator Konsistensi antara Perencanaan dan Implementasi Balai Wilayah Sungai Sumatera VII mengalami fluktuasi dari Tahun Anggaran 2011 ke Tahun Anggaran 2012. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan indikator Konsistensi antara Perencanaan dan Implementasi sebanyak 5,95%. Meskipun mengalami peningkatan namun nilai konsistensi kedua tahun tersebut belum bisa dikatakan optimal karena belum mencapai 100%.

Hal ini membuktikan bahwa selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 untuk program dan kegiatan dalam dokumen RKA-KL Balai Wilayah Sungai Sumatera VII belum memiliki keterkaitan dan konsistensi yang cukup baik. Dengan kata lain, Balai Wilayah Sungai Sumatera VII belum memfokuskan pelaksanaan program dan kegiatannya dalam upaya pencapaian sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam dokumen RKA-KL.

c. Pencapaian Keluaran

Hasil Perhitungan Indikator Pencapaian Keluaran

Tahun Anggaran	Pencapaian Keluaran
2011	73,56 %
2012	83,13 %

Sumber : Hasil Penelitian, 2013

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa indikator Pencapaian Keluaran Balai Wilayah Sungai Sumatera VII mengalami fluktuasi dari Tahun Anggaran 2011 ke Tahun Anggaran 2012. Meskipun mengalami peningkatan namun nilai pencapaian keluaran kedua tahun tersebut belum bisa dikatakan optimal karena belum mencapai 100%. Hal ini membuktikan bahwa kemajuan aktivitas atau sasaran-sasaran hasil/keluaran/kegiatan yang telah ditetapkan dalam dokumen RKA-KL Balai Wilayah Sungai Sumatera VII belum terlaksana dengan baik, jelas dan terukur.

d. Efisiensi

Hasil Perhitungan Indikator Efisiensi

Tahun Anggaran	Efisiensi
2011	1,003 %
2012	3,223 %

Sumber : Hasil Penelitian, 2013

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa indikator Efisiensi Balai Wilayah Sungai Sumatera VII mengalami fluktuasi dari Tahun Anggaran 2011 ke Tahun Anggaran 2012. Meskipun mengalami peningkatan namun nilai efisiensi kedua tahun tersebut belum bisa dikatakan optimal karena belum

mencapai 20%. Hal ini membuktikan bahwa proses anggaran Balai Wilayah Sungai Sumatera VII belum efektif karena belum dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan dalam dokumen RKA-KL dan kurangnya pertanggungjawaban instansi dalam proses anggaran yang telah dilaksanakan.

2. Aspek Manfaat

Indikator yang diukur dalam aspek manfaat adalah capaian hasil.

Hasil Perhitungan Capaian Hasil

Tahun Anggaran	Capaian Hasil
2011	80,12 %
2012	85,16 %

Sumber : Hasil Penelitian, 2013

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menjelaskan bahwa terjadi peningkatan hasil perhitungan Capaian Hasil Balai Wilayah Sungai Sumatera VII yang mengalami fluktuasi dari Tahun Anggaran 2011 sampai dengan Tahun Anggaran 2012. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan indikator Capaian Hasil sebanyak 5,04%. Dengan adanya peningkatan tersebut membuktikan bahwa upaya pencapaian hasil dari pelaksanaan RKA-KL sudah hampir optimal sehingga meningkatkan prosentase output atau hasil yang telah dicapai oleh Balai Wilayah Sungai Sumatera VII

Hasil Perhitungan Nilai Kinerja Balai Wilayah Sungai Sumatera VII

Tahun Anggaran	Nilai Kinerja
2011	75,15 %
2012	80,83 %

Sumber : Hasil Penelitian, 2013

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 249/PMK.02/2011 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Atas Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga menjelaskan bahwa setelah mendapatkan seluruh nilai indikator analisis anggaran, maka sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan hasil bahwa Nilai Kinerja Balai Wilayah Sungai Sumatera VII mengalami peningkatan dari Tahun Anggaran 2011 ke Tahun Anggaran 2012.

Analisis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas Balai Wilayah Sungai Sumatera VII

No.	Nama Rasio	Tahun 2011	Tahun 2012
1.	<i>Current Ratio</i>	1,01	1,38
2.	<i>Cash Ratio</i>	1	1
3.	<i>Quick Ratio</i>	1	1

(Sumber : Hasil Penelitian, 2013)

Dari segi rasio likuiditas memiliki peningkatan nilai meskipun hanya sedikit. Berdasarkan hasil penelitian yang mendapatkan hasil bahwa Current Ratio berada pada

posisi lancar, sedangkan Cash Ratio dan Quick Ratio berada pada posisi cukup lancar, namun hal ini dapat membuktikan bahwa kemampuan instansi dalam melunasi hutangnya atau kewajiban jangka pendeknya semakin baik dan tepat waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas instansi semakin baik dan ada kemungkinan instansi tidak akan menemukan kesulitan dalam memperoleh kewajibannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fahmi (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas Balai Wilayah Sungai Sumatera VII

Tahun Anggaran	Rasio Solvabilitas
2011	1,01
2012	1,01

Sumber : Hasil Penelitian, 2013

Dari segi rasio solvabilitas menunjukkan bahwa kondisi Balai Wilayah Sungai Sumatera VII sudah cukup baik atau normal. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan rasio solvabilitas Balai Wilayah Sungai Sumatera VII tidak mengalami peningkatan dari tahun 2011 ke tahun 2012 atau berada pada posisi konstan/stabil. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII untuk membayar hutangnya semakin besar. Hal ini ditunjang dengan lebih besarnya jumlah aktiva daripada hutang yang dimiliki Balai Wilayah Sungai Sumatera VII.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja Keuangan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII dalam mengelola keuangan dapat dikatakan baik, baik dari segi anggaran maupun rasio keuangannya.
2. Kinerja keuangan Balai didapatkan berdasarkan dua metode, yaitu:
 - a. Perhitungan analisis anggaran, yang mendapatkan hasil berupa:
 - Pada Tahun Anggaran 2011, kinerja keuangan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII berada pada posisi cukup atau normal karena berada pada kisaran nilai kinerja 60% sampai dengan 80% .
 - Pada Tahun Anggaran 2012, kinerja keuangan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII berada pada posisi baik karena berada pada kisaran nilai kinerja 80% sampai dengan 90% .
 - b. Perhitungan analisis rasio keuangan, yang mendapatkan hasil berupa:
 - Pada Tahun Anggaran 2011 dan 2012, rasio likuiditas yang terdapat pada Laporan Keuangan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII berada pada kategori baik karena sama-sama berada pada standar rata-rata >1 .
 - Pada Tahun Anggaran 2011 dan 2012, rasio solvabilitas yang terdapat pada Laporan Keuangan Balai Wilayah Sungai Sumatera VII berada pada kategori cukup baik karena sama-sama berada pada standar rata-rata $= 1$.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan, maka peneliti dapat memberikan saran berupa:

1. Mengusulkan rumusan peningkatan kualitas penyerapan anggaran dengan meningkatkan koordinasi antara Bendahara Keuangan dengan Seksi Perencanaan dan Anggaran Balai Wilayah Sungai Sumatera VII, khususnya dalam hal penyediaan data anggaran Balai Wilayah Sungai Sumatera VII agar dapat secara optimal melakukan penyerapan anggaran.
2. Meningkatkan sosialisasi peraturan pelaksanaan revisi DIPA/dispensasi penggunaan anggaran serta pengaturan penerimaan dan pengeluaran pada akhir tahun anggaran sedini mungkin, sehingga tersedia cukup waktu bagi Balai Wilayah Sungai Sumatera VII untuk memahami dan melaksanakan peraturan tersebut.
3. Balai Wilayah Sungai Sumatera VII harus meningkatkan pelaksanaan konsep transparansi, Akuntabilitas Publik dan *Participatory Budgeting*, dan peningkatan komitmen untuk mempedomani dokumen perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya.
4. Pengelolaan anggaran yang efektif dan efisien harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan dengan cara mengusahakan capaian/realisasi kegiatan sebesar 100%, menyusun dan melaksanakan kegiatan yang mengacu kepada visi dan misi organisasi dan berusaha menghasilkan pelayanan publik yang lebih baik.
5. Dilihat dari tingkat likuiditasnya, Balai Wilayah Sungai Sumatera VII dapat terus mempertahankan tingkat likuiditasnya dengan baik dari tahun ke tahun dengan menambah jumlah aktiva lancar terutama kas dengan cara meningkatkan jumlah kas di bendahara pengeluaran serta jumlah persediaan barang-barang yang digunakan oleh instansi.
6. Dilihat dari kondisi solvabilitasnya, diharapkan manajemen Balai Wilayah Sungai Sumatera VII dapat lebih memaksimalkan pengendalian kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang serta selalu memperhatikan jumlah hutang keseluruhan yang dimilikinya dan disesuaikan dengan aktiva maupun modal yang dimiliki agar tingkat solvabilitas instansi dapat selalu terjaga dengan baik atau bahkan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, MHD Karya Satya. (2008). *Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Sebelum & Setelah Otonomi Daerah* (Published master's thesis). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Bisma, I Dewa Gde & Susanto, Hery. (2010). *Evaluasi Kinerja Keuangan Daerah Pemerintah Provinsi NTB Tahun Anggaran 2003 – 2007*. Ganec Swara Edisi Khusus Vol.4 No.3, Desember.
- Darise, Nurlan. (2008). *Akuntansi Keuangan Daerah (Akuntansi Sektor Publik)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Datin. (2012, September 07). *Laporan Keuangan Sektor Publik*. Diakses dari <http://ksbsajiinfo.blogspot.com/2012/09/07/laporan-keuangan-sektor-publik.html>.

- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan (Panduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor Untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan)*. Bandung: Alfabeta.
- Hpweblog. (2012, Oktober 21). *Anggaran Sektor Publik*. Diakses dari <http://wordpresst.com/2012/10/21/anggaran-sektor-publik.html>.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jusmawati. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan Daerah Pemerintah Kabupaten Sopoeng Terhadap Efisiensi Pendapatan Asli Daerah* (Published thesis). Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kurniati, Siti. (2012). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Kota Se-Jawa Tengah Sebelum & Sesudah Krisi Ekonomi 2008* (Published master's thesis). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mahmudi. (2011). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: UII Press.
- Mahsun, Moh., Sulistiyowati, Firma., & Purwanugraha, Heribertus Andre. (2011). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Mirza, Rifka Amalia. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2005 Sampai Tahun 2010* (Published Thesis). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Atas Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga, Nomor 249, (2011).
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara Republik Indonesia Tentang Pembentukan UPT, Nomor B/1616, (2006).
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Tentang Kriteria dan Penetapan Wilayah Sungai, Nomor 11.a, (2006).
- Puput. (2012, June 2). *Analisis Kinerja Sektor Publik, Analisis APBD dan Analisis LAKIP*. Diakses dari <http://fastabiqulkhairrot.blogspot.com/2012/06/02/analisis-kinerja-sektor-publik-analisis-apbd-dan-analisis-lakip.html>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Sonny. (2010). *Manajemen Keuangan Pemerintahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulum, Ihyaul. (2012). *Audit Sektor Publik (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Bumi Aksara.

**ANALYZE THE INFLUENCE OF IDR – USD EXCHANGE RATE, SBI
INTEREST RATE AND INFLATION ON THE MOVEMENT OF
SECTORAL SHARE PRICE INDEX OF PROPERTY
AND REAL ESTATE SECTORS AT THE
INDONESIA STOCK EXCHANGE**

Lia Asmita ¹⁾
Sri Adji Prabawa ²⁾

ABSTRAC

The purpose of this study was to analyze the Influence of IDR – USD exchange rate, SBI interest rate and Inflation on the movement of Sectoral Share Price Index of Property and Real Estate sectors at the Indonesia Stock Exchange within the period of Januari 2005 to September 2013.

The data used in this study were secondary data obtained from Bank Indonesia, Yahoo Finance, HOTS (Home Online Trading System), and the Indonesia Stock Exchange. Before the hypothesis was analyzed through multiple regression analysis method, the data were first tested by means of classic assumption test.

The result of this study revealed that simultaneously SBI interest rate and Inflation had influence on the movement of Sectoral Share Price Index of Property and Real Estate Sectors, while IDR – USD exchange rate did not have significant influence on the movement of Sectoral Share Price index of Property and Real Estate Sectors.

Keywords : IDR – USD Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation, Sectoral Share Price Index

LATAR BELAKANG

Pada saat ini hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Di beberapa negara, pasar modal telah menjadi sumber kemajuan negara sehingga dengan berkembangnya pasar modal akan mendorong kemajuan ekonomi. Indonesia pun termasuk kedalam negara yang sedang berkembang dan telah membuka diri bagi para investor asing. Ada dua pengaruh langsung krisis finansial global terhadap perekonomian di negara Indonesia. Pertama pengaruh terhadap keadaan indeks bursa saham Indonesia karena kepemilikan asing yang masih mendominasi dengan porsi 60 % kepemilikan saham di Bursa Efek Indonesia, mengakibatkan bursa saham rentan terhadap keadaan sosial global karena kemampuan finansial para pemilik modal tersebut (Tempo Interaktif, 2008). Kedua di bidang Ekspor Impor, Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor nomor dua setelah Jepang dengan porsi 20 % - 30 % dari total ekspor (Deppenin dalam Ath, 2009:17). Menurunnya kinerja ekonomi Amerika Serikat secara langsung akan mempengaruhi Ekspor negara Indonesia juga.

Dampak lain krisis finansial global adalah dari sisi tingkat suku bunga. Dengan naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat. Pengaruh gabungan antara kurs *dollar* tinggi dan suku bunga yang tinggi akan berdampak pada investasi dan sektor rill, dimana investasi sektor rill seperti *properti* dan *real estate* serta usaha kecil akan sangat terganggu, sehingga akan berdampak pada investasi di pasar modal, krisis global ini akan membuat orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung (Adiwarman dalam Ath, 2009:17).

Perkembangan saham sektor *properti* dan *real estate* merupakan indikator penting untuk

menganalisis kesehatan ekonomi suatu negara (Ath,2009:23), Sehingga ketika perekonomian suatu negara dalam kondisi yang sehat maka kondisi perusahaan di negara tersebutpun dalam keadaan yang baik. Perkembangan industri *properti* dan *real estate* begitu pesat saat ini dan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk sedangkan supply tanah bersifat tetap (Apriliyani,2011:4).

Dampak merosotnya nilai tukar rupiah terhadap pasar modal memang dimungkinkan mengingat perusahaan sektor *properti* dan *real estate* mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk Valuta Asing (Valas) sehingga akan merugikan perusahaan yang harus mengembalikan hutang lebih besar karena melemahnya rupiah. Disamping itu produk yang dihasilkan oleh perusahaan *properti* dan *real estate* banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan impor tinggi dan kepemilikan saham di bursa efek Indonesia masih didominasi asing. Merosotnya rupiah di mungkinkan menyebabkan jumlah utang perusahaan dan biaya produksi menjadi bertambah besar jika dinilai dengan rupiah.

Kenaikan tingkat suku bunga yang tinggi juga akan berdampak negatif terhadap perusahaan sektor *properti* dan *real estate* karena akan meningkatkan

beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih perusahaan yang juga berdampak pada turunnya pembagian deviden kepada investor. Selain itu jika suku bunga membumbung tinggi, maka sektor *properti* dan *real estate* akan dilanda kemacetan dalam pembiayaan. Sedangkan perbankan seketika menghentikan aliran dananya karena kekhawatiran gagal bayar (Tyas,2009). Kenaikan tingkat suku bunga pada Tahun 2008 sebesar 15,62% dari 8,00% pada tahun 2007 menjadi 9,25% pada tahun 2008 berakibat turunnya IHSG terendah tahun 2007 yaitu berada pada posisi 1,740.97 menjadi 1.241,54 pada tahun 2008.

Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Menurut Madura (2005) Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi juga akan berdampak pada perusahaan sektor *properti* dan *real estate* karena akan meningkatnya harga bahan baku dalam proyek pembangunan properti (kemenpera,2012). Sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan maka penulisan ini diberi judul **“Analisis Pengaruh Kurs Rupiah - USD, Tingkat Suku Bunga (SBI), dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor *Properti dan Real Estate* di Bursa Efek Indonesia”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar kurs Rupiah-USD mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor *properti dan real estate* di BEI ?
2. Apakah tingkat suku bunga SBI mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor *properti dan real estate* di BEI ?
3. Apakah tingkat inflasi mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor *properti dan real estate* di BEI ?
4. Apakah Kurs Rupiah-USD, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Inflasi secara simultan mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor *properti dan real estate* di Bursa Efek Indonesia?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- 1 Mengetahui apakah nilai tukar kurs Rupiah-USD mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor *properti* dan *real estate* di BEI.
- 2 Mengetahui apakah tingkat suku bunga SBI mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor *properti* dan *real estate* di BEI.
- 3 Mengetahui apakah tingkat inflasi mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor *properti* dan *real estate* di BEI.
- 4 Mengetahui apakah Kurs Rupiah-USD, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Inflasi secara simultan mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor *properti* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat Penelitian

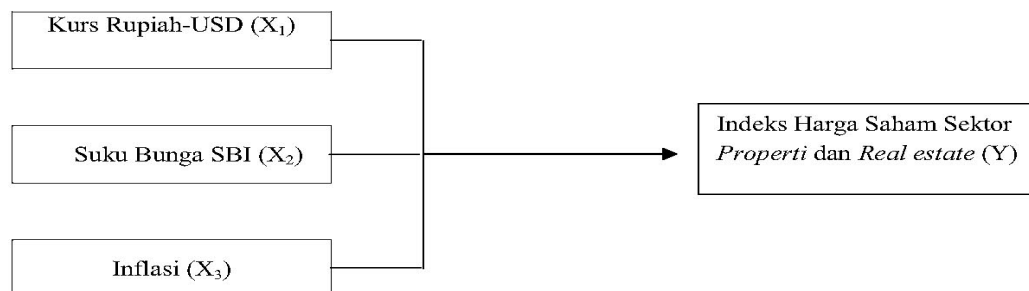
Berdasarkan pokok masalah yang diuraikan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pergerakan Indeks Harga Saham Sektoral terutama pengaruh Kurs Rupiah-USD, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan tambahan referensi dan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Sebagai pertimbangan bagi perusahaan, pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dalam mengambil kebijakan mengenai kebijakan yang akan ditempuh sehubungan dengan pergerakan Indeks Harga Saham Sektoral Sektor Properti dan Real Estate.
4. Bagi Investor, dapat memberikan informasi dan masukan yang dibutuhkan oleh pemegang saham, kreditur dan pihak-pihak yang terkait lainnya.

Kerangka Analisis

Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah penelitian, peneliti mengidentifikasi 3 variabel independen yaitu kurs rupiah-USD (X_1), tingkat suku bunga SBI (X_2) dan inflasi (X_3), yang diperkirakan mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Sektor *Properti* dan *Real Estate* (Y) periode 1 Januari 2005 – 30 September 2013. Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2.1

Gambar 2.1.
Kerangka Analisis



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian *deskriptif kuantitatif* yaitu penelitian yang berdasarkan data berupa angka-angka yang dijabarkan menjadi suatu analisis secara sistematis.

Dalam penelitian ini mencari pengaruh variabel independen yaitu kurs rupiah-USD, tingkat suku bunga SBI dan Inflasi terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Sektor *Properti* dan *Real estate*.

Defenisi Operasional dan Metode Pengukuran Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji. Maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel kurs rupiah-USD adalah harga mata uang dollar Amerika Serikat dalam mata uang domestik yaitu Rupiah. Variabel ini diukur dengan menggunakan kurs tengah Dollar US terhadap rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya. Satuannya adalah indeks.
2. Variabel suku bunga adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI adalah surat berharga yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan sistem diskonto. SBI yang diambil adalah SBI dengan jangka waktu satu bulan. Suku bunga diukur dalam persen
3. Variabel Inflasi adalah ukuran aktivitas ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional, yaitu tentang peningkatan harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi sistem perekonomian. Variabel ini diukur dengan mencatat data laju inflasi indeks harga konsumen nasional yang dari diterbitkan Bank Indonesia setiap bulan. Inflasi diukur dalam persen.
4. Indeks harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham secara bulanan. Sektor yang diambil adalah sektor *properti* dan *real estate* yang merupakan salah satu dari sembilan indeks sektoral yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Satuannya adalah basis point.

Metode Pengumpulan Data

Data sekunder yang diambil untuk diteliti/diproses meliputi kurs rupiah-USD, suku bunga, inflasi dan Indeks Harga Saham sektor *properti* dan *real estate* yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia (BI) dan *HOTS (Home Online Trading System)* dari bulan Januari 2005 - September 2013. Data penelitian ini menggunakan data bulanan dari masing-masing variabel yang diteliti.

Data seluruh variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Adapun sumber data berasal dari jurnal atau publikasi lain dan situs internet yang memuat informasi yang relevan mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisa Data

Proses analisis data dilakukan dengan bantuan *Statistics Package for Social Science 16.0 (SPSS 16.0)*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Metode Regresi Berganda (*multiple regression analysis*). Hal ini digunakan untuk melihat elastisitas variabel dependen (Indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate*). Untuk melihat seberapa besar pengaruh kurs rupiah-USD, tingkat suku bunga SBI, dan inflasi terhadap Indeks harga saham Sektor *Properti* dan *Real estate* selama kurun waktu 105 bulan dari bulan Januari 2005 sampai September 2013, dianalisis dengan menggunakan Regresi Berganda (*multiple regression analysis*); Analisis berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas.

Pengujian terhadap koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan uji F. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Pengujian dengan Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji t. Pengujian ini untuk mengetahui signifikansi secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

Pengujian terhadap koefisien Determinasi (R²)

Merupakan besaran yang memberikan informasi *goodness of fit* dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase kekuatan pengaruh variabel yang menjelaskan (X1, X2 dan , X3) secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (Y), Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Regresi

Coefficientsa									
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t		Sig.		Collinearity Statistics
	B	Std. Error		Beta			Tolerance		VIF
1	(Constant)	539.641	117.256			4.602	.000		
	Nilai Tukar Rupiah	-.002	.011		-.015	-.202	.840	.947	1.056
	Suku Bunga	-52.478	7.805		-1.008	-6.723	.000	.241	4.154
	Inflasi	11.403	4.045		.425	2.819	.006	.238	4.207
Dependent Variable: Indeks Harga Saham Sektor <i>Properti</i> dan <i>Real estate</i> Sumber : hasil penelitian menggunakan SPSS 16									

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa dari model regresi tersebut diperoleh konstanta sebesar 539.641 hal ini berarti bahwa tanpa adanya rasio nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, dan inflasi akan terjadi perubahan Indeks Harga Saham Sektor *Properti* dan *Real estate* sebesar 539.641.

Selanjutnya koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar 0.002 dan bertanda negatif, hal ini berarti satu persen pergerakan nilai tukar rupiah dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* akan mengalami perubahan sebesar 0.002 dengan arah yang berlawanan.

Sedangkan tingkat suku bunga SBI mempunyai koefisien regresi sebesar 52.478 dan bertanda negatif, hal ini berarti satu persen pergerakan tingkat suku bunga SBI dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* akan mengalami perubahan dengan arah yang berlawanan.

Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate*, kenaikan suku bunga Bank Indonesia akan mendorong investor menjual saham dan menempatkan dananya di bank.

Koefisien regresi inflasi sebesar 11.403 dan bertanda positif, hal ini berarti satu persen pergerakan inflasi dengan asumsi variabel lainnya tetap maka perubahan indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* akan mengalami perubahan yang searah.

Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Inflasi) yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Indeks Harga Saham Sektor *Properti* dan *Real Estate*)

Hasil Uji F

ANOVA ^a							
Model		Sum of Squares		Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	515613.705		3	171871.235	27.944	.000a
	Residual	621214.187		101	6150.636		
	Total	1136827.892		104			
a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga							
b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Sektor <i>Properti</i> dan <i>Real estate</i>							

Sumber : hasil penelitian menggunakan SPSS 16

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan perhitungan analisis regresi menggunakan SPSS 16 diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,000 ($\text{sign} < 0,05$) sehingga H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variasi variabel-variabel independen (Nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, dan inflasi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate*. Dengan demikian, hipotesis 1 yang menyatakan “Diduga bahwa variabel-variabel independen indikator Kurs Rupiah – USD, Tingkat Suku bunga SBI dan Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor *Properti* dan *Real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 1 Januari 2008- 30 September 2013” **diterima**

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap variabel terikat (Indeks Harga Saham Sektor *Properti* dan *Real Estate*)

Hasil Perhitungan Uji t

Coefficientsa								
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	539.641	117.256		4.602	.000		
	Nilai Tukar Rupiah	-.002	.011	-.015	-.202	.840	.947	1.056
	Suku Bunga	-52.478	7.805	-1.008	-6.723	.000	.241	4.154
	Inflasi	11.403	4.045	.425	2.819	.006	.238	4.207
a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Sektor <i>Properti dan Real estate</i>								

a. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kurs rupiah secara parsial terhadap indeks harga saham sektor *properti dan real estate* di BEI. Nilai signifikansinya sebesar 0.840 (sign > 0.05) sehingga H_0 diterima H_2 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel nilai tukar rupiah secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu indeks harga saham sektor *properti dan real estate*. Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan "Diduga bahwa variabel-variabel independen indikator nilai tukar rupiah secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor *Properti dan Real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 1 Januari 2005- 30 September 2013" **ditolak**

b. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti

Nilai signifikansinya sebesar 0.000 (sign < 0.05) sehingga H_0 ditolak H_2 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat suku bunga SBI secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu indeks harga saham sektor *properti dan real estate*. Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan "Diduga bahwa variabel-variabel independen indikator tingkat suku bunga secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor *Properti dan Real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 1 Januari 2005- 30 September 2013" **diterima**

a. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti

Nilai signifikansinya sebesar 0.006 (sign < 0.05) sehingga H_0 ditolak H_2 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu indeks harga saham sektor *properti dan real estate*. Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan "Diduga bahwa variabel-variabel independen indikator inflasi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor *Properti dan Real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 1 Januari 2005- 30 September 2013" **diterima**

Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat berapa persen dari variasi variabel dependen (Indeks Harga Saham Sektor *Properti* dan *Real estate*) dijelaskan oleh variasi dari variabel independen (Nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, dan Inflasi).

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.673a	.454	.437	78.42599	1.783
a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga					
b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Sektor <i>Properti</i> dan <i>Real estate</i>					

Sumber : hasil penelitian menggunakan SPSS 16

Nilai koefisien determinasi (Adjusted R2) sebesar 0.437, berarti dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* adalah sebesar 43.7% dan sisanya 56.3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Nilai Adjusted R2 untuk indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* yang besar akan membuat model regresi linier yang semakin tepat dalam memprediksi indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* di BEI. Dengan melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi perubahan nilai variabel indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate*, maka model persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dinyatakan baik untuk dijadikan sebagai penaksiran nilai variabel indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* yang akan datang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* di BEI periode 1 Januari 2005- 30 September 2013.

Keadaan ini menunjukkan bahwa penggabungan variabel indikator nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi digunakan untuk memprediksi indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* di masa yang akan datang. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R2) sebesar 0.437 juga menunjukkan bahwa variabel independen dalam menjelaskan variasi indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* sebesar 43.7% dan sisanya 56.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gupta *et al* dalam Kewal (2012) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan sebab akibat yang rendah terhadap harga saham. Setelah diuji secara parsial, nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* karena nilai signifikansinya > 0.05 yaitu sebesar 0.840. Hasil penelitian ini sejalan dengan raharjo (2010) yang menyimpulkan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham dimana nilai signifikannya > 0.05 yaitu sebesar 0.808. Merosotnya nilai tukar rupiah dimungkinkan akan berdampak pada perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk mata uang asing sehingga akan merugikan perusahaan yang harus mengembalikan hutang lebih besar karena melemahnya rupiah, selain itu bahan yang digunakan memiliki kandungan impor tinggi menyebabkan biaya produksi menjadi bertambah sehingga menurunkan keuntungan perusahaan yang juga akan berakibat pada menurunnya minat investor yang mengharapkan pembagian deviden yang besar.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* karena dari beberapa laporan keuangan menunjukkan hutang perusahaan dalam bentuk Valas hanya sedikit sedangkan sumber pembiayaan paling besar didapatkan dengan cara berhutang pada Bank di Indonesia dalam bentuk rupiah. Selain itu, perusahaan *properti* dan *real estate* yang banyak menggunakan bahan impor tinggi tidak langsung berhubungan pada perusahaan penyedia bahan di luar Negeri melainkan melakukan perjanjian pembelian bahan melalui pemasok pihak ketiga pada perusahaan di Indonesia dengan nilai kontrak dalam bentuk rupiah, tidak hanya itu perusahaan sektor *properti* dan *real estate* juga bisa mengatasi perubahan nilai tukar karena perusahaan juga memiliki kas dalam bentuk *dolar*. Dengan demikian, keuntungan perusahaan tetap bisa stabil dan tetap menarik minat para investor.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* karena nilai signifikansinya < 0.05 yaitu sebesar 0.000. Hasil ini sama dengan penelitian Dewi (2013) dan Octafia (2013) yang menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Eduardus dalam Octafia (2013) yang menyatakan tingginya tingkat suku bunga SBI akan berpengaruh pada besarnya tingkat suku bunga perbankan, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman menyebabkan investor akan menarik investasinya pada saham dan memindahkan investasinya berupa tabungan atau deposito. Banyaknya

investor menarik investasinya pada saham menyebabkan lebih banyak saham yang beredar dibanding yang terjual, sehingga indeks harga saham akan jatuh.

Laporan keuangan perusahaan *properti* dan *real estate* menunjukkan perusahaan memiliki hutang pada bank mencapai 25% dari total aset yang dimiliki. Hal ini tentu saja merugikan perusahaan karena dengan meningkatnya suku bunga kredit perusahaan harus membayar hutang lebih besar sehingga mengurangi laba perusahaan dan menurunkan tingkat pembagian deviden sehingga akan berakibat tidak diminatinya saham tersebut.

Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* karena nilai signifikansinya < 0.05 yaitu sebesar 0.006. Hasil ini sama dengan penelitian Hooker dalam Kewal (2012) yang menemukan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dimana setiap inflasi mengalami kenaikan maka akan meningkatkan harga saham juga. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan investor mengharapkan tingkat *return* yang lebih tinggi, karena berinvestasi di pasar modal adalah perlindungan nilai uang terhadap inflasi sehingga kenaikan inflasi akan meningkatkan minat investor tersebut dalam berinvestasi di pasar modal. Hal ini berkaitan dengan teori *expected return* yang mana dengan adanya kenaikan tingkat inflasi investor mengharapkan akan memperoleh *return* yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Meskipun inflasi terus meningkat setiap tahunnya, pertumbuhan sektor *properti* dan *real estate* akan terus meningkat dan diminati oleh investor di masa yang akan datang hal ini disebabkan semakin meningkatnya jumlah penduduk sedangkan *supply* tanah bersifat tetap.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI dan inflasi terhadap indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* di BEI periode 1 Januari 2005- 30 September 2013 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, dan inflasi terhadap indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* di BEI periode 1 Januari 2005 – 30 September 2013, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0.000.
2. Secara parsial ada tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* di BEI periode 1 Januari 2005- 30

September 2013, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.840.

3. Secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga SBI terhadap indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* di BEI periode 1 Januari 2005- 30 September 2013, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000.
4. Secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* di BEI periode 1 Januari 2005- 30 September 2013, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.006.
5. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0.437 yang berarti variabel-variabel independen indikator nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, dan inflasi menjelaskan variasi variabel dependen indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* sebesar 43.7% dan sisanya 56.3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini baik kepada investor, perusahaan, maupun untuk pengembangan penelitian yang lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. Investor sebaiknya sangat mencermati berbagai informasi mengenai nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI dan infasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia karena dengan adanya informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memprediksi indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* di BEI yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat sehubungan dengan investasinya.
2. Perusahaan sebaiknya mengkaji atau mengamati laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu dengan cermat mengenai semua faktor-faktor mempengaruhi besar kecilnya beban perusahaan sebelum melakukan kebijakan seperti ekspor impor. Faktor tersebut seperti nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, dan inflasi. Sehingga dalam pelaksanaannya nanti manajemen perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk menarik investor di pasar modal.
3. Pemerintah sebaiknya juga memperhatikan dan mengendalikan faktor makro seperti nilai tukar rupiah agar tetap stabil hal ini berkaitan dengan kelangsungan ekspor impor, tingkat suku bunga SBI agar tidak terlalu tinggi karena akan berdampak pada kecilnya pertumbuhan bisnis karena tingginya suku bunga simpanan dan pinjaman, dan menjaga tingkat inflasi agar tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah melalui kebijakan-kebijakan yang diambil, yang nantinya dapat menarik minat investor baik domestik maupun asing di BEI.
4. Adanya keterbatasan variabel yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* hanya terbatas nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI, dan inflasi. Diharapkan pada penelitian yang selanjutnya untuk memperhatikan pengaruh faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate*.
5. Adanya keterbatasan dalam pengambilan periode penelitian yang hanya 105 bulan, diharapkan untuk pengembangan peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih merefleksikan pergerakan indeks harga saham sektor *properti* dan *real estate* di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, Meli. 2011. "*Analisis Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Real Estate dan Property*", UNIKOM
- Ath, Thobarry Achmad. 2009. "*Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti*", Universitas Diponegoro Semarang

Madura, Jeff. 2000. *"Manajemen Keuangan Internasional"*. Erlangga, Jakarta

Tyas, Ari Anggarani Winadi Prasetyoning. 2009. *"Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Industri Properti di Indonesia-edit"*, Esa Unggul

<https://bi.go.id>

<http://www.depperin.go.id/>

<https://www.tempo.co>